

BAGAIMANA POLA ASUH ORANG TUA DAN KECERDASAN INTRAPERSONAL MENJELASKAN PRESTASI BELAJAR SISWA?

Dilla Fadhillah¹, Ersa Novianti²

dillafadhillah89@gmail.com¹, en.ersanovianti@gmail.com²

PGSD, FKIP, Universitas Muhammadiyah Tangerang¹

Pendidikan Dasar, Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola asuh orang tua dengan kecerdasan intrapersonal terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran bahasa indonesia siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah 15 orang siswa kelas III pada salah satu Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kota Tangerang, guru, dan orang tua siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui interviu terhadap siswa, guru, dan orang tua siswa; pengisian angket oleh siswa dan orang tua siswa; observasi terhadap proses kegiatan pembelajaran yang diikuti oleh siswa; dan dokumentasi terhadap dokumen yang mendukung data prestasi belajar siswa. Validasi penelitian dilakukan melalui metode triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pola asuh yang berdampak terhadap tingginya prestasi belajar siswa di antaranya berupa gabungan dari pola asuh demokratis dan otoritatif. Pola asuh otoriter turut menjelaskan capaian prestasi belajar siswa, namun dalam kategori sedang. Pola asuh permisif cenderung mendorong siswa kesulitan dalam menghadapi permasalahan, sehingga siswa mencapai prestasi belajar dalam kategori rendah. Prestasi belajar siswa juga berbanding lurus dengan tingkat kecerdasan intrapersonal siswa. Semakin siswa mampu mengenali diri sendiri, merefleksikan tindakan, dan mengendalikan dirinya sendiri maka semakin mampu siswa untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

Kata Kunci: pola asuh orang tua, kecerdasan intrapersonal, prestasi belajar, pendidikan dasar, siswa sekolah dasar.

HOW THE PARENTING STYLE AND INTRAPERSONAL INTELLIGENCE EXPLAIN STUDENTS LEARNING ACHIEVEMENT?

Abstract: The purpose of this study was to explore parenting styles with intrapersonal intelligence on student learning achievement in indonesian subjects. This research used

Dilla, Ersya. Bagaimana Pola Asuh Orang...

a qualitative approach with a case study design. The subjects in this study were 15 grade III students at one of the Madrasah Ibtidaiyah (MI) in Tangerang City, teacher, and parents of students. Data collection techniques were carried out through interviews with students, teachers, and parents of students; filling out a questionnaire by students and parents of students; observation of the process of learning activities followed by students; and documentation of documents that support student achievement data. The research validation was carried out through the triangulation method. The results of this study indicate that parenting patterns that have an impact on high student achievement include a combination of democratic and authoritative parenting styles. Authoritarian parenting also explains student achievement, but in the moderate category. Permissive parenting tends to encourage students to have difficulties in facing problems, so that students achieve learning achievement in the low category. Student achievement is also directly proportional to the level of students' intrapersonal intelligence. The more students are able to recognize themselves, reflect on their actions, and control themselves, the more capable students are to achieve optimal learning achievement.

Keywords: *parenting style, intrapersonal intelligence, learning achievement, elementary education, elementary school students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan isu yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan manusia. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program-program yang dilaksanakan di ranah pendidikan formal menjadi sebuah siklus yang tidak dapat dihindarkan demi terwujudnya target capaian pendidikan itu sendiri. Usaha-usaha ini meliputi analisis terhadap faktor-faktor yang mampu menjelaskan peningkatan prestasi belajar siswa, beberapa di antaranya adalah pola asuh orang tua dan kecerdasan intrapersonal siswa.

Penelitian ini bermula dari observasi awal yang dilakukan selama beberapa waktu pada siswa kelas III di salah satu Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kota Tangerang. Peneliti menemukan bahwa prestasi belajar siswa yang dicapai sebagian siswa di MI berada pada level yang berbeda. Berdasarkan hasil kegiatan observasi dan wawancara, peneliti menduga bahwa perbedaan level prestasi belajar siswa pada bidang mata pelajaran bahasa indonesia salah satunya disebabkan oleh bentuk pola asuh orang tua ketika para siswa belajar di rumah. Pola asuh yang dimaksud berbentuk kurangnya kepedulian orang tua dalam memperhatikan urgensi pendidikan anak, dan kurangnya kesadaran orang tua atas perannya sebagai pendidik bagi anak-anaknya saat di rumah sebagai kesatuan keluarga.

Dilla, Ersa. Bagaimana Pola Asuh Orang...

Pernyataan beberapa siswa menunjukkan bahwa para orang tua jarang sekali mengawasi ataupun menemaninya ketika belajar. Permasalahan tersebut menjadi salah satu bukti bahwa orang tua menyerahkan pembentukan kepribadian dan perkembangan secara holistik para putra atau putrinya kepada pihak pendidik di lingkup kegiatan pendidikan formal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk pola asuh orang tua dan kecerdasan intrapersonal siswa yang turut berperan dalam perkembangan dan kemajuan prestasi belajarnya dalam bidang mata pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini bukan merupakan penelitian intervensi dan apabila sebagian siswa sudah mampu mengembangkan prestasi belajarnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, bukan berarti pula fokus penelitian ini pada usaha peningkatan prestasi belajar siswa pada materi berbahasa.

Pola asuh orang tua direpresentasikan sebagai bentuk-bentuk perhatian dan kehangatan orang tua dalam mengasuh dan menjalin hubungan intrapersonal dengan anak secara disadari. Cara orang tua dalam mengasuh dan berinteraksi dengan anak dapat menentukan pengaruh bagi perkembangan dan kepribadian anak-anak (Darling & Steinberg, 1993). Berikut ini adalah macam-macam pola asuh orang tua terhadap anak, (Oolds & Feldman (dalam Helmawati, 2016); Odongo, Aloka, dan Raburu, 2016):

1. Pola Asuh Otoriter (*Parent Oriented*)

Pola asuh ini pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (*one-way communication*). Ciri-ciri pada pola asuh ini yaitu menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya.

2. Pola Asuh Permisif (*Children Centered*)

Pola asuh ini pada umumnya menggunakan komunikasi satu arah. Pola asuh ini adalah kebalikan dari pola asuh otoriter dimana dalam pola asuh otoriter ini keinginan orang tua harus diikuti baik anak setuju maupun tidak, sedangkan untuk pola asuh permisif ini orang tua harus mengikuti keinginan anak baik orang tua setuju atau tidak.

3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini menggunakan komunikasi dua arah (*two-way communication*). Kedudukan antara orang tua dengan anak dalam berkomunikasi adalah sejajar. Suatu keputusan diambil bersama berdasarkan sudut pandang kedua belah pihak.

4. Pola Asuh Situasional

Dilla, Erska. Bagaimana Pola Asuh Orang...

Pola asuh ini dilaksanakan secara situasional, artinya mempertimbangkan situasi yang saat itu berlangsung. Orang tua melaksanakan pola asuh yang berupa gabungan dari dua atau lebih pola asuh selama fase pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya.

Pengasuhan otoritatif, keterlibatan orang tua, dan *Self-Regulated Learning* (SRL) menjelaskan 36% dari perbedaan prestasi akademik remaja awal (Amani, Nazifi, dan Sorkhabi, 2019). Pola asuh otoritatif berhubungan positif secara signifikan dengan prestasi akademik, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif tidak. Pengasuhan otoritatif terkait secara positif dan signifikan dengan prestasi akademik remaja awal melalui peningkatan SRL. Pengasuhan otoritatif memberikan kesempatan kepada anak untuk tetap mandiri dengan kebebasan yang dimilikinya, namun kebebasan ini masih dibatasi oleh kendali dan ketentuan tersendiri yang dibuat oleh para orangtua (Santrock, 2007). Temuan lain menunjukkan bahwa gaya pengasuhan demokratis dan overprotektif ditemukan memiliki pengaruh terkuat dan paling signifikan terhadap orientasi pendekatan pembelajaran sedangkan gaya pengasuhan overprotektif dan permisif memiliki pengaruh paling signifikan terhadap orientasi untuk melakukan penghindaran terhadap kegiatan belajar (Kosterelioglu, 2018).

Temuan lainnya mengenai dampak pengasuhan permisif terhadap prestasi belajar siswa dapat ditemui dari hasil penelitian (Odongo, Aloka, dan Raburu, 2016), dimana gaya pengasuhan permisif tidak mendukung kinerja akademis anak, karena pengasuhan anak kurang tepat. Siswa yang mendapatkan pola asuh permisif menunjukkan prestasi akademik yang jauh lebih rendah apabila dibandingkan dengan siswa yang memandang orang tua dengan pengasuhan yang berwibawa. Temuan lain menguatkan bahwa, ada hubungan yang kuat dan negatif antara gaya pengasuhan yang lalai (permisif) dengan motivasi berprestasi akademik siswa (Mihret, Dilgasa, dan Mamo, 2019).

Ideologi pengasuhan orang tua di Cina dan Korea yang menempatkan kedekatan ibu dengan anak, anak selalu ada dalam perawatan ibu, ibu mencurahkan seluruh cinta dan perhatiannya terhadap pendidikan anaknya turut mempengaruhi dan menjelaskan capaian prestasi akademik siswa (Otto, 2017). Dalam budaya Cina, gaya pengasuhan yang positif dan keterlibatan orang tua yang tinggi dalam pembelajaran anak, ditambah dengan dukungan otonomi yang memadai, dapat meningkatkan perkembangan

Dilla, Erska. Bagaimana Pola Asuh Orang...

emosional dan akademik anak (Wang, Xu, dan Hu, 2019). Orang tua Korea-Amerika juga memberikan kepercayaan kepada anak untuk belajar mengendalikan dirinya sendiri sejak usia lima tahun, menyusun model-model upaya untuk belajar, bahkan upaya represif untuk alasan pembentukan perilaku dari moral yang buruk juga dipandang sebagai tindakan tepat (Otto, 2016). Ketiga tindakan-tindakan tersebut turut menjelaskan pencapaian prestasi para siswa Korea-Amerika.

Berbeda dengan temuan-temuan mengenai pola asuh orang tua terhadap prestasi siswa, penelitian lain menunjukkan bahwa ciri kepribadian dan gaya pengasuhan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan orientasi tujuan kinerja seseorang (Miller & Neumeister, 2017). Subjek penelitian tersebut adalah mahasiswa di Universitas Midwestern.

Kecerdasan intrapersonal berhubungan dengan pemahaman akan diri sendiri, yang meliputi perasaan dirinya sendiri, emosi, dan keinginannya (Armstrong, 2003). Kecerdasan intrapersonal meliputi kesadaran akan diri sendiri seperti sifat rendah hati, dan pemahaman akan makna atau tujuan hidupnya yang berkenaan dengan seputar filosofi hidupnya sendiri, menerima tantangan dan tidak takut akan kesulitannya, mengatur pemikirannya dan tidak menyerah saat menghadapi kritikan, mampu menentukan skala prioritas dan mengatur hal-hal secara terorganisasi dengan baik (Yang & Sternberg, 1997). Kesadaran akan tujuan untuk hidup mendorong individu untuk memiliki rencana-rencana di masa depan yang ingin dilakukannya. Perasaan akan pentingnya keberadaan akan individu-individu tertentu, mampu membentuk kecerdasan intrapersonal siswa. Hal ini berhubungan dengan kesadaran mengenai peran diri yang diemban oleh setiap individu akan berbeda dengan individu lainnya, dan hal ini berhubungan erat dengan pengenalan akan diri sendiri yang merupakan salah satu indeks dari kecerdasan intrapersonal.

Pengembangan terhadap kecerdasan intrapersonal dianggap perlu dilakukan atas dasar urgensi untuk membantu pertumbuhan efisiensi keterampilan seseorang untuk disiplin dalam kegiatan berpikir (Kornhaber, Ferros, & Veenema, 2004). Seseorang yang terbiasa disiplin dalam berpikir akan memiliki kecenderungan untuk melakukan refleksi diri demi pengembangan dirinya (Dummet, 2006). Kemampuan tersebut juga mendorong individu untuk belajar dari masa lalu dan tidak mengulangi lagi kesalahannya di masa yang akan datang (Yang & Sternberg, 1997). Kemampuan individu untuk melakukan evaluasi terhadap kekuatan dan kelemahan dirinya menjadi fungsi penunjuk kemampuan

Dilla, Ersya. Bagaimana Pola Asuh Orang...

intrapersonalnya (Visser, Ashton, dan Vernon, 2006). Aktivitas yang berhubungan dengan kecerdasan intrapersonal meliputi: hal-hal yang cenderung dilakukan secara individual seperti menulis uraian deskriptif mengenai minat dan hobi diri sendiri; perencanaan akan masa depan yang meliputi minat dan ambisi diri (Azid & Yaacob, 2016).

Temuan di kelas menulis perkembangan menunjukkan bahwa siswa yang membekali dirinya dengan pengembangan pengetahuan akan dirinya sebagai bentuk bantuan dalam belajar menulis, menunjukkan kelancaran dan kepercayaan diri yang lebih baik apabila dibandingkan dengan yang tidak (Gleason, 2011). Kegiatan menulis yang dilakukan siswa sebagai alat untuk memahami pengalaman seseorang secara inheren, akan cenderung melibatkan atau memanfaatkan kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan intrapersonal juga turut berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Zefanya, 2018). Pengaruh ini dilatarbelakangi oleh faktor seperti kemampuan siswa dalam menilai dan mengintrospeksi kemampuan sendiri, sikap tanggung-jawab terhadap diri sendiri, kemampuan bernalar, dan kemampuan dalam melakukan penyelidikan (Zefanya, 2018). Kecerdasan intrapersonal juga memiliki hubungan positif yang signifikan dengan prestasi akademik siswa menengah atas (Ahvan & Pour, 2016).

Mempertimbangkan telaah terhadap masalah yang ditemukan dan studi terdahulu lainnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola asuh orang tua dengan kecerdasan intrapersonal terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas III sekolah dasar. Peneliti mengeksplorasi lebih lanjut mengenai jenis-jenis pola asuh orang tua yang memiliki hubungan terhadap pembentukan kategori tingkatan prestasi belajar siswa. Bentuk-bentuk kecerdasan interpersonal yang menjelaskan prestasi belajar siswa turut dieksplorasi melalui penelitian ini.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Hasil penelitian dianalisis secara deskriptif. Penelitian dilakukan terhadap 15 orang siswa kelas III di salah satu sekolah dasar swasta di Kota Tangerang. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menelaah pola asuh orang tua dan kecerdasan intrapersonal siswa terhadap prestasi belajarnya.

Dilla, Ersya. Bagaimana Pola Asuh Orang...

Indikator yang diteliti dari segi kecerdasan intrapersonal adalah pengenalan akan emosi diri siswa, kemampuan dalam mengekspresikan perasaan, kemampuan mempertahankan gagasan dan pemikirannya, kemandirian, kepercayaan diri, motivasi untuk berkembang, kemampuan memperjuangkan tujuan hidup dan penerimaan terhadap diri sendiri, serta sikap inisiatif. Indikator pola asuh yang diteliti adalah pemberian kesempatan bagi anak-anak untuk berpendapat, strategi pengawasan dan pengendalian perilaku anak-anak, pembimbingan dan pengarahan tanpa pemaksaan kehendak terhadap anak-anak, pemaksimalan potensi diri anak-anak, serta pengetahuan mengenai tujuan hidup anak-anak (Nurihsan dan Agustin, 2016).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, di antaranya: mewawancarai guru untuk memperoleh data menyeluruh dan mendalam mengenai pola asuh orang tua siswa dan kecerdasan intrapersonal siswa; mengobservasi aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia; mendokumentasikan data-data yang dapat menunjang data mengenai pola asuh orang tua siswa dan informasi deskriptif mengenai kecerdasan intrapersonal siswa; menyebar angket terhadap siswa untuk mengumpulkan data mengenai pola asuh orang tua dan informasi mengenai kecerdasan intrapersonal siswa. Instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti, yang dengan pengetahuannya bertugas untuk menganalisa, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang ditelitinya sehingga data penelitian dapat ditampilkan dengan jelas dan bermakna. Analisis data dilakukan melalui serangkaian tahapan, yaitu: mengumpulkan transkrip dari data mentah; menyusun dan mempersiapkan data untuk dianalisis; membaca seluruh data; memberi kode terhadap data dengan menentukan tema dan deskripsi dan menganalisis keterhubungan yang muncul daripadanya; menginterpretasi makna dari tema/deskripsi (Creswell, 2017).

HASIL

Berdasarkan *interview* mengenai topik pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa dengan guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas III, diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Peran orang tua dalam memfasilitasi kebutuhan pendidikan siswa di sekolah

Dilla, Ersya. Bagaimana Pola Asuh Orang...

Beberapa orang tua belum mampu untuk sepenuhnya memfasilitasi kebutuhan belajar anaknya di sekolah, sehingga siswa tersebut kurang tertarik dan kurang merasa puas dalam mengikuti proses belajar di sekolah.

2. Perhatian orang tua terhadap para siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah

Perhatian orang tua terhadap proses yang dilalui siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah masih kurang, karena umumnya orang tua menyerahkan pendidikan para siswa secara sepenuhnya ke pihak pendidik di sekolah.

3. Apresiasi orang tua terhadap para putra-putrinya saat penyerahan hasil penilaian capaian pembelajaran

Orang tua jarang sekali memberikan umpan balik secara menyeluruh terhadap penilaian autentik (penilaian proses dan hasil belajar) yang telah dilakukan oleh guru. Para orang tua cenderung lebih fokus kepada hasil capaian akhir belajar siswa yang berbentuk angka.

4. Kesadaran orang tua dalam memberikan perhatian terhadap para putra-putrinya

Kesadaran orang tua dalam membimbing putra-putrinya untuk belajar di rumah masih sangat kecil dikarenakan kesibukannya bekerja. Sebagian orang tua tidak pernah bertanya atau mendiskusikan mengenai proses dan hasil belajar para putra-putrinya di sekolah.

5. Tingkat pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi siswa dan pengelolaan pola asuh yang optimal agar dicapai prestasi belajar yang baik

Pola asuh orang tua turut berpengaruh terhadap capaian prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan level capaian prestasi siswa yang juga dapat dilihat dari berbedanya perhatian yang diberikan oleh para orang tua. Ada orang tua yang cenderung masih kurang peduli terhadap perkembangan para putra-putrinya di sekolah. Perlu kesadaran dari dalam diri para orang tua, bahwa pendidikan yang diterapkan di rumah harus sejalan dengan apa yang siswa peroleh di sekolah, sehingga terbentuk sinergi antara pendidikan yang dilaksanakan oleh para guru di sekolah dengan pendidikan yang diperoleh di rumah.

Berikut ini adalah uraian hasil angket mengenai pola asuh orang tua dan kecerdasan intrapersonal siswa dari sudut pandang orang tua dan siswa.

1. Pola asuh orang tua dari sudut pandang siswa

a. Cara orang tua dalam memberikan aturan-aturan

Cara-cara yang dilalui oleh orang tua untuk menjalankan peraturan ini meliputi beberapa pernyataan, untuk setiap pernyataan ditentukan oleh dua jenis jawaban “ya”, dan “tidak”. Pada pernyataan pertama, 70% atau sekitar 10 orang siswa menjawab “tidak pernah” diikutsertakan oleh orang tua dalam membuat peraturan keluarga. Sebanyak 60% atau sekitar 9 siswa menjawab “sering” untuk pernyataan bahwa orang tua tidak mengizinkan dirinya pulang sekolah tidak pada waktunya. Pernyataan ketiga, 90% atau sekitar 14 siswa menjawab bahwa orang tua “tidak pernah” tidak membantu dirinya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi para anak-anaknya. Sebanyak 14% atau sekitar 2 siswa menjawab bahwa orang tua “tidak pernah” tidak membatasi menonton televisi.

b. Cara orang tua memberikan hadiah atau hukuman

Sebanyak 90% atau sekitar 14 siswa menjawab jika dirinya tidak mengerjakan segala tugas di rumah maka orang tuanya cenderung “tidak pernah” memberikan hukuman. Sekitar 80% atau 12 siswa menjawab bahwa orang tuanya “tidak pernah” menghukum dengan cara memukul. Sebanyak 70% atau 10 siswa menjawab jika di dalam keluarga ada yang tidak saling tolong menolong, maka orang tua “kadang-kadang” cenderung memberikan hukuman.

c. Cara orang tua memberikan perhatian

Sekitar 50% atau 8 siswa menjawab jika orang tua “selalu” bersedia mendengarkan penjelasan dari anak ketika anak berbuat salah. Sebanyak 100% atau sekitar 15 siswa menjawab bahwa orang tua “tidak pernah” mengingatkan untuk belajar. Sebanyak 70% atau sekitar 10 siswa menjawab bahwa orang tua “tidak pernah” memenuhi kebutuhan untuk sekolah.

d. Cara orang tua memberikan pengawasan dan pengendalian

Sebanyak 12% atau sekitar 2 siswa menjawab bahwa orang tuanya “selalu” bertanya tentang kegiatan sehari-hari. Sebanyak 80% atau sekitar 12 siswa menjawab bahwa orang tuanya “sering” memberikan pujian jika dirinya mendapat prestasi baik. Sebanyak 10% atau sekitar 2 siswa menjawab bahwa orang tuanya “tidak pernah” memberikan hukuman jika mendapat prestasi

Dilla, Ersya. Bagaimana Pola Asuh Orang...

buruk. Sebanyak 10% atau sekitar 2 siswa menjawab bahwa dirinya “kadang-kadang” tidak meminta izin kepada orang tua jika hendak keluar rumah.

2. Kecerdasan intrapersonal dari sudut pandang siswa

a. Kemampuan mengenali emosi diri sendiri

Dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan angket pada indikator pertama yaitu mengenali emosi diri sendiri didapatkan hasil sebanyak 70% atau sekitar 10 siswa menjawab bahwa dirinya “tidak pernah” mengatakan apa yang ingin dikemukakannya ketika sedang berdiskusi.

b. Kemampuan mengekspresikan perasaannya

Dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan angket pada indikator kedua yaitu sebanyak 80% atau sekitar 12 siswa menjawab bahwa dirinya “sering” mengatakan keinginannya pada orang lain. Sebanyak 10% atau sekitar 2 siswa menjawab bahwa dirinya “kadang-kadang” mengungkapkan perasaannya saat merasa tersinggung. Sebanyak 70% atau sekitar 10 siswa menjawab “sering” mengungkapkan perasaannya jika telah dilukai.

c. Kemampuan mempertahankan pendapat dan pemikirannya

Sebanyak 13% atau sekitar 2 siswa menjawab dirinya “tidak pernah” mengikuti pendapat teman meskipun dirinya tidak suka. Sebanyak 60% atau sekitar 9 siswa menjawab “kadang-kadang” bertanggung-jawab atas setiap keputusan yang diambilnya. Sebanyak 11% atau sekitar 2 siswa menjawab “tidak pernah” kesulitan untuk menerima pendapat orang lain walaupun tahu bahwa itu merupakan hal baik.

d. Sikap mandiri

Sebanyak 14% atau sekitar 2 siswa “selalu” menilai bahwa tantangan merupakan peluang untuk terus maju.

e. Sikap percaya diri

Sebanyak 80% atau sekitar 12 siswa menjawab “selalu” merasa bangga dengan keadaan dirinya sendiri. Sebanyak 13% atau sekitar 2 siswa menjawab “tidak pernah” merasa ada sesuatu yang kurang pada penampilannya sendiri bila sedang berada di depan umum. Sebanyak 11% atau sekitar 2 siswa menjawab “selalu” merasa bangga dengan semua prestasi yang diraihinya.

f. Motivasi untuk berkembang

Dilla, Ersya. Bagaimana Pola Asuh Orang...

Sebanyak 11% atau sekitar 2 siswa menjawab “selalu” tidak takut gagal dalam mencoba sesuatu yang baru walaupun tidak tahu bagaimana hasilnya nanti. Sebanyak 13% atau sekitar 2 siswa menjawab “tidak pernah” tidak suka mengikuti kegiatan yang tidak mendukung perkembangan potensinya.

g. Kemampuan memperjuangkan tujuan hidupnya

Sebanyak 80% atau sekitar 12 siswa menjawab “tidak pernah” belajar untuk menerima kegagalan sebagai tantangan dalam meraih cita-cita. Sebanyak 14% atau sekitar 2 siswa menjawab “selalu” berusaha semaksimal mungkin untuk mengejar tujuan tertentu dalam hidupnya. Sebanyak 10% atau sekitar 2 siswa menjawab “tidak pernah” merasa enggan berjuang untuk mengembangkan diri sendiri.

h. Sikap berinisiatif

Sebanyak 70% atau sekitar 10 siswa menjawab “kadang-kadang” mempersiapkan diri dengan baik ketika diminta untuk berbicara di muka umum. Sebanyak 13% atau sekitar 2 siswa menjawab “selalu” berusaha melakukan yang terbaik bagi dirinya. Sebanyak 60% atau sekitar 9 siswa menjawab “tidak pernah” merencanakan kegiatan hariannya.

3. Pola asuh orang tua dari sudut pandang orang tua

a. Memberikan kesempatan bagi anak untuk berpendapat

Sebanyak 80% atau sekitar 12 orang tua menjawab “selalu” memberikan kesempatan bagi putra-putrinya untuk berpendapat. Sebanyak 70% atau sekitar 10 orang tua siswa menjawab “sering” mengajak putra-putrinya untuk bercerita mengenai kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Sebanyak 80% atau sekitar 12 orang tua menjawab “tidak pernah” meluangkan waktu untuk saling mengemukakan gagasan-gagasannya dengan putra-putrinya.

b. Peraturan mengenai pemberian hukuman

Sebanyak 50% atau sekitar 8 orang tua siswa menjawab “sering” untuk selalu melibatkan para putra-putrinya setiap membuat peraturan. Sebanyak 60% atau sekitar 9 orang tua siswa menjawab “selalu” memarahi dan tidak menerima alasan yang dikemukakan para putra-putrinya ketika melanggar suatu peraturan. Sebanyak 80% atau sekitar 12 orang tua siswa menjawab “tidak pernah” memperlakukan ketika anak bertingkah laku semena-mena dirumah.

Dilla, Ersya. Bagaimana Pola Asuh Orang...

c. Memberikan pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar

Sebanyak 90% atau sekitar 14 orang tua siswa menjawab “selalu” memberikan pujian kepada para putra-putrinya ketika berperilaku benar. Sebanyak 70% atau sekitar 10 orang tua siswa memberikan pernyataan “tidak pernah” untuk tidak pernah memberikan hadiah maupun pujian saat para putra-putrinya mendapatkan juara.

d. Kemampuan membimbing dan mengarahkan tanpa memaksakan kehendak kepada anak

Sebanyak 90% atau sekitar 14 orang tua siswa menjawab “selalu” mengetahui bagaimana cara membimbing para putra-putrinya sendiri. Sebanyak 80% atau sekitar 12 orang tua siswa menjawab “tidak pernah” tidak dapat membimbing dan mengarahkan para putra-putrinya.

e. Kemampuan memaksimalkan potensi diri anak

Sebanyak 50% atau sekitar 8 orang tua siswa menjawab “selalu” mengetahui potensi para putra-putrinya yang meliputi kelebihan dan kelemahan. Sebanyak 90% atau sekitar 14 orang tua siswa menjawab “tidak pernah” tidak mengetahui potensi pada diri para putra-putrinya.

f. Tingkat pengetahuan mengenai tujuan hidup anak

Sebanyak 40% atau sekitar 6 orang tua siswa menjawab “kadang-kadang” menanyakan tentang tujuan hidup pada para putra-putrinya. Sebanyak 100% atau sekitar 15 orang tua siswa menjawab “tidak pernah” tidak mempedulikan akan tujuan-tujuan hidup para putra-putrinya.

4. Kecerdasan intrapersonal siswa dari sudut pandang orang tua

a. Mengenali rasa percaya diri seorang anak

Sebanyak 90% atau sekitar 14 orang tua siswa menjawab “selalu” bangga dengan semua potensi yang dimiliki putra-putrinya. Sebanyak 60% atau sekitar 9 orang tua siswa menjawab “tidak pernah” merasa ada sesuatu yang kurang pada penampilan putra-putrinya bila berada di muka umum. Sebanyak 70% atau sekitar 10 orang tua siswa menjawab “kadang-kadang” takut jika para putra-putrinya berbuat sesuatu yang menyebabkannya dianggap bodoh.

b. Mengenali emosi diri yang terdapat pada diri anak

Dilla, Ersya. Bagaimana Pola Asuh Orang...

Sebanyak 80% atau sekitar 12 orang tua siswa menjawab “selalu” merasa bangga dengan kondisi para putra-putrinya. Sebanyak 90% atau sekitar 14 orang tua siswa menjawab para putra-putrinya “tidak pernah” membesar-besarkan masalah yang sedang dialaminya.

c. Kemampuan mempertahankan pendapat dan mengekspresikan perasaannya

Sebanyak 60% atau sekitar 9 orang tua siswa menjawab putra-putrinya “selalu” tidak ragu dalam mengemukakan pendapatnya masing-masing pada orang lain. Sebanyak 70% atau sekitar 10 orang tua siswa menjawab “kadang-kadang” sebagai putra-putrinya mengungkapkan perasaannya jika dilukai. Sebanyak 80% atau sekitar 12 orang tua menjawab “kadang-kadang” sulit bagi putra-putrinya untuk menyampaikan isi hati pada orang lain. Sebanyak 80% atau sekitar 12 orang tua siswa memandang bahwa putra-putrinya “selalu” berusaha memendam emosi ketika sedang tantrum atau marah.

d. Kemampuan memperjuangkan tujuan hidupnya dan penerimaan diri

Sebanyak 80% atau sekitar 12 orang tua siswa menjawab putra-putrinya “selalu” tetap bersikap optimis jika mengalami kegagalan. Sebanyak 70% atau sekitar 10 orang tua siswa menjawab putra-putrinya “selalu” memperjuangkan cita-citanya meskipun banyak rintangan yang dihadapinya. Sebanyak 60% atau sekitar 9 orang tua siswa menjawab “selalu” mengikuti kegiatan yang mendukung perkembangan potensi putra-putrinya. Sebanyak 50% atau sekitar 8 orang tua siswa menjawab “selalu” menghadapi tantangan yang berasal dari para putra-putrinya dan memandangnya sebagai peluang untuk terus maju. Sebanyak 60% atau sekitar 9 orang tua siswa menjawab putra-putrinya “tidak pernah” mengikuti berbagai kegiatan yang meskipun para putra-putrinya telah mengetahui bahwa hal tersebut dapat mengembangkan bakat pada dirinya masing-masing. Sebanyak 90% atau 14 orang tua siswa menjawab “tidak pernah” menganggap para putra-putrinya adalah sumber dari kesalahan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa pola asuh orang tua dan kecerdasan intrapersonal turut menjelaskan perbedaan prestasi belajar siswa. Siswa

Dilla, Ersal. Bagaimana Pola Asuh Orang...

dengan prestasi yang tinggi mendapatkan pola asuh situasional yang bersifat demokratis namun saat situasi tertentu, orang tua juga menggunakan pola asuh otoritatif dimana siswa sangat harus mengikuti apa yang orang tua inginkan (Odongo, Aloka, dan Raburu, 2016). Kemandirian anak dibangun melalui pola asuh otoritatif dan keinginan anak yang beragam difasilitasi oleh pola asuh yang demokratis, sehingga anak diberikan kesempatan untuk bertanggung-jawab atas pilihan yang diambilnya. Hal ini mampu mendorong prestasi belajar siswa karena siswa diberikan otonomi untuk mengatur kehidupannya sendiri, melalui hal tersebut siswa belajar mengenai prioritas, dan konsekuensi atas tindakannya (Wang, Xu, dan Hu, 2019; Otto, 2016; Kosterelioglu, 2018; Otto, 2017). Temuan ini menambah referensi bahwa gaya interaksi yang dilakukan antara kedua orang tua serta orang tua dengan anak secara berkesinambungan ini mampu mendorong perkembangan seorang anak sejak usia sekolah dasar (Amani, Nazifi, dan Sorkhabi, 2019; Darling & Steinberg, 1993).

Siswa dengan prestasi yang sedang cenderung mendapatkan pola asuh yang otoriter dari orang tua. Orang tua menyadari pentingnya pendidikan bagi para putra-putrinya, namun perbedaan cara orang tua merefleksikan perhatiannya terhadap pengembangan aspek kognitif dan karakter siswa turut berimplikasi pada perbedaan capaian belajar siswa. Orang tua yang terlalu ketat dan cenderung otoriter dalam membimbing para putra-putrinya mendorong komunikasi satu arah dari orang tua terhadap siswa, orang tua cenderung tidak menerima masukan dari para putra-putrinya. Hal ini mendorong terjadinya ketimpangan dalam pembentukan kognitif dan karakter siswa. Motivasi siswa untuk mencapai prestasi belajar akan cenderung berbeda karena siswa tidak memiliki motivasi internal yang cukup kuat untuk mencapai prestasi belajar (Odongo, Aloka, dan Raburu, 2016; Kosterelioglu, 2018).

Siswa dengan prestasi yang rendah cenderung mendapatkan pola asuh yang permisif dari orang tua. Sikap permisif ini berdampak pada sulitnya mengontrol dan membatasi keinginan siswa. Tidak ada pengawas dan siswa tidak memiliki kesempatan untuk merefleksikan sikapnya. Hal ini berdampak pada tindakan siswa yang dilandasi oleh keinginannya saja, siswa sulit untuk memiliki daya juang yang tinggi, dan sulit berjuang menghadapi kesulitan. Siswa akan cenderung menghindari kesulitan yang dihadapinya (Kosterelioglu, 2018; Mihret, Dilgasa, dan Mamo, 2019). Hal ini mendorong temuan bahwa perhatian yang diberikan oleh orang tua sangat penting

Dilla, Ersa. Bagaimana Pola Asuh Orang...

dilakukan secara sungguh-sungguh sejak siswa masih pada rentang usia dini, semakin dewasa siswa maka siswa semakin merasa memiliki kebebasan dan kehendak untuk mengatur kehidupannya. Fondasi yang kuat untuk membangun karakternya sejak kecil akan sangat berdampak terhadap prestasi belajar siswa kedepannya (Miller & Neumeister, 2017).

Kecerdasan intrapersonal juga turut menjelaskan perbedaan level prestasi siswa. Siswa yang mengenali dirinya sendiri dan cenderung memiliki tujuan atau target dalam hidupnya, memiliki prestasi yang baik dalam bidang mata pelajaran bahasa Indonesia. Kemampuan menilai diri sendiri dan target yang ditentukan, mendorong siswa untuk merefleksikan setiap tindakannya di sekolah. Hal ini membuat siswa lebih mampu untuk mengefisienkan cara belajarnya, siswa memiliki pemahaman untuk mengatur hidupnya dan langsung mencari bantuan kepada guru atau orang tua ketika menghadapi hal-hal yang dapat menghambatnya ketika belajar. Hal ini turut dijelaskan juga oleh (Kornhaber, Ferros, & Veenema, 2004; Dummet, 2006; Visser, Ashton, dan Vernon, 2006) bahwa kemampuan mengenali diri sendiri membantu siswa untuk mengenali apa kelebihan dan kekurangannya, sehingga mendorongnya untuk mampu mengambil tindakan yang tepat di masa berikutnya.

Temuan lain dari siswa dengan prestasi belajar dalam kategori menengah menunjukkan bahwa siswa memiliki perhatian mengenai masa depannya, namun siswa kurang sigap dalam mengatur dirinya sendiri. Siswa masih cenderung bergantung kepada orang tua dalam menyelesaikan tugas-tugas di sekolah. Bantuan orang tua yang diperolehnya secara mudah ini mendorong dirinya untuk memanfaatkan situasi tersebut, sehingga tingkat kemandirian dan membuat rendah level kemampuan untuk bertahan menghadapi situasi yang sulit. Temuan ini mendukung temuan (Yang & Sternberg, 1997) yang mengungkapkan bahwa kekuatan untuk berani menghadapi situasi sulit akan mendorong siswa untuk mengembangkan aspek-aspek di dalam dirinya.

Siswa dengan kategori prestasi belajar rendah, cenderung memiliki kesulitan untuk fokus pada apa yang harus dilakukannya. Hal ini dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran untuk belajar dan rendahnya pengenalan akan dirinya sendiri. Rendahnya motivasi untuk mengubah keadaannya sendiri dari yang kurang baik untuk menjadi lebih baik juga cenderung rendah. Hal ini dipengaruhi oleh rasa rendah diri yang cenderung cukup kuat. Perasaan tersebut menimbulkan rasa malu untuk meminta

Dilla, Ersya. Bagaimana Pola Asuh Orang...

bantuan pada orang lain karena merasa dirinya tidak bermasalah apabila tidak mencapai prestasi yang baik. Temuan ini sejalan dengan (Gleason, 2011) yang menyatakan bahwa rendahnya rasa percaya diri dan motivasi untuk berubah, turut mempengaruhi prestasi belajar siswa atau lebih luas lagi berpengaruh terhadap tujuan hidup siswa.

Berbagai temuan mengenai kecerdasan intrapersonal yang menjelaskan capaian prestasi belajar siswa kelas III di MI ini menambah referensi mengenai penelitian di bidangnya. Kecerdasan intrapersonal yang telah terbentuk dalam diri individu sejak dini turut menjelaskan level capaian prestasinya, meskipun tidak semua aspek kecerdasan intrapersonal yang ditemukan pada siswa kelas menengah atas turut ditemukan pada siswa sekolah dasar (Zefanya, 2018; Ahvan & Pour, 2016). Kecerdasan intrapersonal ini juga memiliki keterhubungan dengan pola asuh orang tua, sehingga perlu disadari bahwa perhatian orang tua terhadap pendidikan di sekolah maupun di rumah dan tumbuh-kembang putra-putrinya akan berdampak pada aspek kognitif dan karakter siswa ke depannya. Harapannya, terbentuknya sinergi yang baik antara proses belajar di sekolah maupun di rumah akan menghasilkan keselarasan pemahaman mengenai bagaimana siswa harus bersikap dan mencapai prestasi belajarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, diperoleh simpulan bahwa pola asuh orang tua dan kecerdasan intrapersonal siswa turut berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Pola asuh yang situasional penting untuk dilaksanakan dengan mengacu kepada situasi yang dihadapi siswa, pola asuh yang berdampak terhadap tingginya prestasi belajar siswa di antaranya berupa gabungan dari pola asuh demokratis dan otoritatif orang tua. Pola asuh otoriter turut menjelaskan capaian prestasi belajar siswa, namun dalam kategori sedang. Pola asuh permisif cenderung mendorong siswa kesulitan dalam menghadapi permasalahan, sehingga siswa mencapai prestasi belajar dalam kategori rendah. Prestasi belajar siswa juga berbanding lurus dengan tingkat kecerdasan intrapersonal siswa. Semakin siswa mampu mengenali diri sendiri, merefleksikan tindakan, dan mengendalikan dirinya sendiri maka semakin mampu siswa untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan memperluas cakupan kajian analisis terhadap indikator kecerdasan intrapersonal dan pola asuh orang tua pada bidang mata pelajaran yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih terhadap pihak-pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini, yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dan dilaporkan secara tertulis.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahvan, Y. R., dan Pour, H. Z. (2016). The Correlation of Multiple Intelligences for the Achievements of Secondary Students. *Educational Research and Reviews*, 11 (4): 141-145. DOI: 10.5897/ERR2015.2532
- Amani, M., Nazifi, M., dan Sorkhabi, N. (2019). Parenting Styles and Academic Achievement of Early Adolescent Girls in Iran: Mediating Roles of Parent Involvement and Self-Regulated Learning. *European Journal of Psychology of Education*, 35 (1): 49-72. <https://doi.org/10.1007/s10212-019-00422-y>.
- Armstrong, T. (2003). *Multiple Intelligences of Reading and Writing: Making the Words Come Alive*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Azid, N. H., & Yaacob, A. (2016). Enriching Orphans' Potentials through Interpersonal and Intrapersonal Intelligence Enrichment Activities. *International Journal of Instruction*, 9 (1): 17-32. <https://doi.org/10.12973/iji.2016.913a>.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting Style as Context: An Integrative Model. *Psychological Bulletin*, 113 (3): 487-496.
- Dummett, C. W. (2006). Successful pedagogies for an Australian multicultural classroom. *International Education Journal*, 7 (5): 778-789.
- Gleason, M. E. (2011). Intrapersonal Intelligence Strategies in the Developmental Writing Classroom. *Inquiry: The Journal of the Virginia Community Colleges*, 16 (1): 95-105.
- Helmawati. (2016). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kornhaber, M. L., Ferros, E., & Veenema, S. (2004). *Multiple Intelligence: Best Ideas from Theory and Practice*. Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.

Dilla, Ersa. Bagaimana Pola Asuh Orang...

- Kosterelioglu, I. (2018). Effects of Parenting Style on Students' Achievement Goal Orientation: A Study on High School Students. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, 13 (4): 91-107. doi: 10.29329/epasr.2018.178.5.
- Mihret, A. M., Dilgasa, G. S., dan Mamo, T. H. (2019). Parenting Style as Correlates of Adolescents' Academic Achievement Motivation of Bate Secondary School, Haramaya, Ethiopia. *International Journal of Education & Literacy Studies*, 7 (2): 172-176. <http://dx.doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.7n.2p.172>.
- Miller, A., Neumeister, K. L. S. (2017). The Influence of Personality, Parenting Styles, and Perfectionism on Performance Goal Orientation in High Ability Students. *Journal of Advanced Academics*, 28 (4): 313-344. <https://doi.org/10.1177/1932202X17730567>.
- Nurihsan, A. J., dan Agustin, M. (2016). *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Odongo, A. A., Aloka, P. J. O., dan Raburu, P. (2016). Influence of Parenting Styles on the Adolescent Students' Academic Achievement in Kenyan Day Secondary Schools. *Journal of Education and Practice*, 7 (15): 101-108.
- Otto, W. J. (2016). What Teachers Should Know About Why These Students Perform so Well: An Examination of Korean-American Achievement through Student Perspectives of East Asian Parenting Beliefs, Styles and Practices. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 8 (4): 167-181.
- Otto, W. J. (2017). Evolving Korean Parenting Foundations Revealed through Children's Perspectives of East Asian Parenting Beliefs, Styles and Practices. *Journal of Education and Learning*, 7 (2): 34-49. doi:10.5539/jel.v7n2p34.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Visser, B. A., Ashton, M. C., dan Vernon, P. A. (2006). Beyond g: Putting multiple intelligences theory to the test. *Intelligence*, 34 (2006): 487– 502. doi:10.1016/j.intell.2006.02.004.
- Wang, T., Xu, Q., & Hu, J.-F. (2019). Emotions and Parenting in Learning among Chinese Children. In Y. Liu (Ed.), *Child and Adolescent Development in China. New Directions for Child and Adolescent Development*, 163, 39–65. DOI: 10.1002/cad.20269.

Dilla, Erska. Bagaimana Pola Asuh Orang...

Yang, S. & Sternberg, R. J. (1997). Taiwanese Chinese People's Conceptions of Intelligence. *Intelligence*, 25 (1): 21-36.

Zefanya, F. (2018). Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal dan Kedisiplinan Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Kajian Pendidikan Matematika*, 03 (02): 135-144.